

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan, pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi (Bachtiar dalam Suryantoro dan Rofiq, 2021). Menurut Dinar (dalam Musyafah, 2020) pernikahan merupakan perjanjian yang sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus dilakukan.

Tujuan yang ingin dicapai oleh suatu pasangan yang sudah menikah saat akan mengarungi bahtera rumah tangga, tentunya salah satunya ialah ingin memiliki keluarga yang bahagia di dunia dan akhirat bersama seseorang yang dicintainya, meningkatkan ibadah, dan untuk memiliki keturunan (Januario & Thoriquddin, 2022).

Memiliki keturunan merupakan tujuan dari sebuah pernikahan, dimana menyatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan manusiawi, menciptakan lingkungan untuk kelahiran keturunan, dan sebagai sarana untuk meneruskan khilafah, yaitu peran khalifah atau pemimpin yang diberikan kepada manusia dan

merealisasikan risalah untuk terus beribadah kepada Allah serta mensejahterakan bumi, fitrah manusia cenderung mengharapkan kehadiran anak sebagai bagian penting dari keluarga (Nurliyana dalam Shodiq, 2023).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 sampai 2024, menyatakan indeks bayi yang lahir tidak normal di Provinsi Sumatera Barat diperkirakan paling sedikit 10% dari jumlah keseluruhan bayi yang lahir dan sisanya bayi terlahir secara normal, sedangkan data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun (Riskseda, dalam Jesica & Hayu, 2024).

Bentuk tubuh tidak normal yang dialami oleh bayi yang tidak normal seperti tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna (Nisa dalam Rezieka dkk, 2020).

Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak, sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan

oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, fisik, emosi, anak yang berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kelainan, penyimpangan atau ketunaan dari segi mental, emosi, fisik dan cara anak tersebut bergaul dalam lingkungan social (dalam Fadina, 2019).

Orang tua yang memiliki anak keterlambatan dalam perkembangan atau anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak yang lain yang seusia, maka orang tua akan merasa cemas, takut, khawatir, karena anaknya tidak berkembang seperti anak normal lainnya, hal itu akan merubah suasana yang bahagia menjadi kekawatiran yang lumayan tinggi bagi orang tua, reaksi orang tua itu beragam, marah, sedih, menolak kenyataan dan merasa bersalah sebagai reaksi umum ketika mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak normal lainnya berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungan rumah maupun pendidikan anak di sekolah akan mempengaruhi orang tua anak yang berkebutuhan khusus (ABK) sehingga muncul emosi dan persepsi yang negatif mengenai lingkungan, penilaian negatif yang merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan *psychological well-being* dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan sejahtera (dalam Prianggi, 2020).

Psychological well being adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan

lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff, dalam Eva dan Bisri, 2018). Menurut War (dalam Indryawati 2019), *psychological well being* adalah kebahagiaan dan kebebasan dari kesulitan yang tercermin pada terpenuhinya berbagai kebutuhan dasar. Kebahagiaan dalam pengertian ini, diukur dari keseimbangan antara afek positif dan negatif.

Menurut Ryff dan Keyes (1995) terdapat enam dimensi yang dapat mempengaruhi *psychological well being* yaitu , penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu mengontrol lingkungan eksternal, tujuan hidup, dan pengembangan potensi dalam diri.

Menurut Ryff (dalam Iklas, 2022) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* adalah usia, pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, religiusitas, kemampuan beradaptasi terhadap masalah (resiliensi).

Menurut Connor dan Davidson (dalam Nashori dan Saputro, 2021) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Menurut Walsh (dalam Jannah, 2020) mengungkapkan resileinsi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang agar bisa kembali bangkit dari kesulitan yang dialami, dengan cara menjadi lebih kuat serta lebih memiliki sumber kekuatan, resiliensi tidak sekedar hanya kemampuan seseorang untuk bisa bertahan, tetapi resiliensi lebih kepada memampukan seseorang agar bisasembuh dari luka yang membuat sakit, bisa mengendalikan dan melanjutkan kehidupannya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.

Connor dan Davidson (dalam Nashori dan Saputro, 2021) mengemukakan lima aspek yang dapat membangun resiliensi pada diri individu, yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan, percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres, penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, kontrol diri, dan spiritualitas. Menurut Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2019) menjelaskan faktor-faktor resiliensi menjadi lima, yaitu *trust* (kepercayaan), *autonomy* (otonomi), *initiative* (inisiatif), *industry* (industri), dan *identity* (identitas).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dilakukan pada tanggal 10 Mei 2024 dengan delapan orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Khansa Padang, diperoleh informasi bahwa semenjak melahirkan anak yang berkebutuhan khusus membuat ibu merasa dunianya sangat berubah, namun hal tersebut tidak membuat ibu merasakan sedih, dari hasil wawancara dengan delapan orang ibu, tiga orang ibu mengatakan ibu percaya bahwa bagaimanapun kondisi anak yang dilahirkannya itu merupakan titipan Allah yang memang harus dibesarkan dengan kasih sayang selayaknya seorang ibu kepada anaknya. Sedangkan lima ibu lainnya mengatakan bahwa sampai saat ini ibu bisa menerima semua yang ditakdirkan Allah kepadanya, meski banyak tekanan dari lingkungan yang datang kepada ibu tapi tidak membuat ibu terlalu memikirkan hal tersebut.

Meski memiliki anak berkebutuhan ibu masih bisa bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, bahkan ibu banyak mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitarnya, ibu lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus di

Khansa Padang banyak yang saling bertukar pikiran untuk mencari tau bagaimana cara terbaik untuk merawat anak berkebutuhan khusus, dengan memiliki anak berkebutuhan khusus tidak akan menghambat apapun yang ingin dicapai ibu didalam hidupnya kedepannya, banyak hal yang ibu lakukan untuk bisa meningkatkan pengetahuannya untuk bisa merawat anak berkebutuhan khusus dengan baik. Memiliki anak berkebutuhan khusus membuat ibu setiap hari menjalankan kehidupannya tetap semangat, dengan berjalannya waktu tidak membuat ibu menyalahkan dirinya, ibu mampu untuk menerima dirinya sendiri dan membuka dirinya untuk menjadi ibu yang mencari solusi terhadap permasalahannya.

Ibu tetap mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga ibu merasa semakin tenang dan nyaman dengan kehidupannya, ibu sudah bisa mengiklaskan apa yang sudah terjadi padanya, ibu juga mengatakan bahwa ibu tidak pernah menjahui lingkungannya meski mempunyai anak berkebutuhan khusus karena ibu sudah bisa mengontrol dirinya dari respon lingkungan yang tidak baik kepadanya, ibu sampai saat sudah bisa mengambil hikmah dari apa yang sudah dialaminya, membuat ibu selalu berpikir positif dengan keadaannya saat ini. Ibu bisa menerima semua perkataan-perkataan buruk yang ditujukan padanya oleh orang-orang sekitarnya.

Penelitian tentang Resiliensi dan *Psychological Well-Being* sudah pernah dilakukan oleh Ikhlas Wardina Salsabila (2022) dengan judul “Hubungan Resiliensi Dengan *Psychological Well-Being* Guru”. Selanjutnya penelitian tentang *psychological well-being* dan resiliensi juga dilakukan oleh Aisyah &

Chisol (2019) dengan judul “Resiliensi dan *Psychological Well-Being* Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di kecamatan Wonotunggal Batang”. Penelitian lainnya *psychological well-being* dan resiliensi juga pernah dilakukan oleh Sari & Monalisa (2021) dengan judul “Resiliensi dan *Psychological Wellbeing* Pada Remaja”. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, sampel yang digunakan, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara resiliensi dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Khansa Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara resiliensi dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Khansa Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Khansa Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana hubungan antara *psychological well being* dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Khansa Padang, lalu masukan untuk ilmu psikologi terutama psikologi sosial, dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi ibu dalam merawat dan membimbing anaknya dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang serta dapat menambah pengetahuan yang baru bagi seorang ibu sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan masukan kepada sekolah berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan bertujuan untuk bahan pengembangan dan pertimbangan program pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharakan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih

mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.